

IMPLEMENTASI KONSEP MOSAIC PADA FASAD BANGUNAN: ANTARA ESTETIKA DAN IDENTITAS

Salwa Sarah S

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain

Itenas, Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: salwa.sarah@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep Youth Mosaic sebagai pendekatan desain arsitektur kontemporer dalam merancang ruang publik yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda, khususnya Generasi Z. Konsep ini dipahami bukan hanya sebatas estetika visual, melainkan sebagai strategi yang memadukan keberagaman sosial dan psikologis generasi muda ke dalam sistem spasial yang inklusif, adaptif, dan komunikatif. Dalam penerapannya, Youth Mosaic pada desain youth center diwujudkan melalui zoning fleksibel, integrasi ruang dalam dan luar, serta penggunaan elemen visual yang dinamis. Eksperimentasi dalam bentuk, fungsi, dan material turut menjadi bagian penting untuk menciptakan ruang publik yang mampu menampung berbagai aktivitas generasi muda, mulai dari belajar, bekerja, berkolaborasi, hingga berekspresi secara kreatif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga membentuk makna, identitas, serta keterikatan emosional bagi penggunanya. Dengan demikian, Youth Mosaic dapat menjadi inspirasi baru dalam arsitektur ruang publik yang berdaya guna, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan generasi muda.

Kata kunci: Youth Mosaic, Generasi Z, arsitektur kontemporer, ruang publik.

ABSTRACT

This study discusses the concept of Youth Mosaic as a contemporary architectural design approach for creating public spaces that respond to the needs of young people, particularly Generation Z. The concept is not merely understood as visual aesthetics, but as a strategy that integrates the social and psychological diversity of youth into spatial systems that are inclusive, adaptive, and communicative. In its application to youth center design, Youth Mosaic is manifested through flexible zoning, integration of indoor and outdoor areas, and the use of dynamic visual elements. Experimentation in form, function, and materials also plays a significant role in producing public spaces that accommodate diverse youth activities, such as learning, working, collaborating, and creative self-expression. The findings indicate that this concept not only provides aesthetic value but also creates meaning, identity, and emotional connection for its users. Therefore, Youth Mosaic can serve as a new inspiration in public space architecture that is functional, contextual, and relevant to the development of younger generations.

Keywords: Youth Mosaic, Generation Z, contemporary architecture, public space.

1. PENDAHULUAN

Fasad bangunan merupakan elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dan batas antara ruang dalam dengan ruang luar, tetapi juga sebagai representasi identitas arsitektur. Sebagai wajah dari sebuah bangunan, fasad memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna, nilai, dan citra yang ingin ditonjolkan oleh perancang maupun pengguna. Dalam arsitektur kontemporer, fasad tidak lagi dipandang hanya dari aspek teknis, tetapi juga sebagai medium ekspresi estetika dan identitas [1][2].

Salah satu pendekatan desain fasad yang menonjol adalah penerapan konsep mosaic. Mosaic dipahami sebagai susunan pola atau fragmen visual yang berulang, membentuk satu kesatuan harmonis namun tetap menampilkan keragaman di dalamnya. Dalam konteks arsitektur, konsep ini dapat diterapkan pada fasad melalui permainan material, warna, tekstur, maupun pola geometris yang mencerminkan nilai keberagaman sekaligus kesatuan visual. Penerapan konsep mosaic tidak hanya menghadirkan keindahan estetis, tetapi juga mampu memperkuat identitas bangunan sehingga memiliki daya tarik dan karakter yang khas [3].

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa fasad sering digunakan sebagai medium ekspresi tematik dan identitas. menekankan bagaimana fasad kontemporer dapat mencerminkan karakter remaja melalui penggunaan geometri dan warna yang dinamis. membuktikan bahwa fasad mampu menjadi sarana representasi nilai budaya lokal melalui pendekatan neo-vernakular [4]. Sementara itu, menjelaskan bagaimana eklektisisme pada fasad menghadirkan integrasi antara nilai lokal dan identitas visual bangunan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi konsep mosaic pada fasad bangunan sebagai upaya untuk menyeimbangkan aspek estetika dan identitas, serta memberikan pemahaman mengenai bagaimana fasad dapat berfungsi sebagai medium naratif dalam arsitektur kontemporer di Indonesia.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur dan studi kasus, untuk memahami bagaimana tema *Youth Mosaic* dapat diimplementasikan dalam desain arsitektur kontemporer yang bersifat eksperimental, khususnya untuk generasi Z.

Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan: karakteristik generasi Z dalam konteks spasial dan sosial, prinsip-prinsip arsitektur kontemporer, serta pendekatan eksperimental dalam desain ruang publik.

Tahapan metodologi yang dilakukan meliputi:

1. Studi Literatur Mengkaji referensi terkait arsitektur kontemporer, karakter generasi Z, konsep Youth Mosaic, serta teori arsitektur eksperimental. Literatur yang digunakan mencakup jurnal akademik, buku arsitektur, serta laporan perkembangan generasi muda dari sumber resmi.
2. Analisis Tipologi Ruang dan Fungsi Mengidentifikasi kebutuhan programatik dari sebuah youth center sebagai basis pendekatan desain. Kebutuhan ruang yang dinamis, fleksibel, dan interaktif dikaji untuk merumuskan zonasi dan konfigurasi spasial.
3. Studi Kasus Desain Menganalisis bangunan youth center kontemporer yang relevan baik dalam lingkup lokal maupun internasional—untuk memahami strategi desain yang mampu menjawab kebutuhan generasi muda secara kontekstual.

4. Eksplorasi Desain Eksperimental Dilakukan eksplorasi visual dan spasial berupa sketsa, diagram, hingga prototipe digital untuk menguji penerapan tema *Youth Mosaic* dalam bentuk konkret arsitektur. Eksperimen dilakukan melalui pemilihan material, bentuk, warna, dan sistem fasad yang mencerminkan keberagaman dan keterhubungan [5].

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara tema *Youth Mosaic*, arsitektur kontemporer, dan konteks generasi Z sebagai pengguna utama youth center.

3. TINJAUAN TEORI

1. Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer merupakan gaya desain yang muncul sebagai refleksi [5] atas kebutuhan masyarakat modern, dengan karakteristik yang fleksibel, dinamis, dan tidak terikat pada satu bentuk atau pendekatan tunggal. Dalam konteks ini, arsitektur kontemporer bersifat multidisipliner dan terbuka terhadap perkembangan teknologi, sosial, serta budaya global. Salah satu ciri khas arsitektur kontemporer adalah kemampuannya untuk merespon perubahan zaman melalui pendekatan inovatif yang menempatkan manusia sebagai pusat desain (*human-centered design*) [6].

arsitektur kontemporer adalah cara untuk menjawab kompleksitas era post-modern dengan pendekatan yang pluralistik. Artinya, tidak ada satu gaya yang dominan, melainkan gabungan dari banyak pengaruh yang disesuaikan dengan konteks pengguna dan tempatnya. Elemen-elemen seperti pencahayaan alami, efisiensi energi, fleksibilitas ruang, penggunaan teknologi digital dalam perancangan dan konstruksi (seperti BIM), serta keberanian dalam eksperimen bentuk dan material menjadi ciri penting dari arsitektur kontemporer.

2. Karakteristik Generasi Z

Karakteristik Generasi Z dalam Ruang Arsitektur Generasi Z adalah kelompok yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan globalisasi. Dalam konteks arsitektur, Generasi Z memiliki preferensi terhadap ruang-ruang yang terbuka, kolaboratif, fleksibel, dan mendukung ekspresi diri.

Generasi Z cenderung menghindari ruang yang terlalu kaku dan formal. Mereka lebih menyukai lingkungan yang inklusif, penuh warna, serta mendukung interaksi sosial secara spontan. Ruang yang dirancang untuk Gen Z harus mampu mengakomodasi berbagai aktivitas seperti belajar, bekerja, bersosialisasi, dan mengekspresikan kreativitas secara simultan [7].

3. Konsep *Youth Mosaic* sebagai Strategi Desain Konsep *Youth Mosaic* dalam arsitektur merupakan pendekatan yang melihat keberagaman generasi muda sebagai sumber inspirasi desain. *Mosaic* dalam konteks ini berarti adanya elemen-elemen yang berbeda namun saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Penerapannya dalam arsitektur dapat berupa penyusunan ruang modular yang fleksibel, fasad dengan pola geometris warna-warni, serta zoning aktivitas yang saling bersinggungan dan tidak terkotak-kotak secara tegas [8].

Dalam konteks desain youth center, pendekatan ini memudahkan penyusunan ruang-ruang fungsional seperti area co-working, ruang pameran, ruang diskusi, dan zona santai secara dinamis. bahwa desain eksperimental yang berbasis mosaik memungkinkan munculnya interaksi antar pengguna yang tidak terencana namun produktif [9]. Ini mendukung terbentuknya ruang komunal yang mendorong kolaborasi dan kreativitas.

4. Eksperimentasi

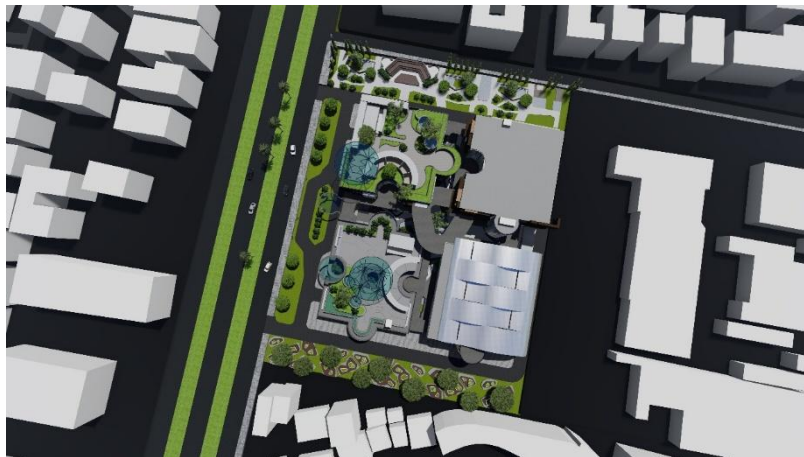
Eksperimentasi dalam Arsitektur Ruang Publik Eksperimen dalam desain arsitektur merupakan proses pencarian alternatif dari pendekatan konvensional, terutama dalam menghadapi kebutuhan

baru masyarakat modern. Eksperimen tidak hanya dilakukan pada bentuk bangunan, tetapi juga pada struktur, material, pola penggunaan ruang, hingga cara berinteraksi pengguna dengan lingkungan binaan. arsitektur eksperimental adalah upaya untuk mendobrak batas-batas lama dan menciptakan bentuk baru yang lebih sesuai dengan kompleksitas kehidupan kontemporer [10]. Dalam youth center, eksperimentasi bisa muncul melalui penggunaan elemen transparan untuk memperkuat konektivitas visual, pemilihan warna yang mencolok sebagai bentuk komunikasi, serta ruang yang bisa digunakan ulang untuk berbagai fungsi. Eksperimen semacam ini penting untuk menjawab kebutuhan Gen Z yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap keberagaman dan inovasi dalam lingkungan tempat tinggal dan berkegiatan.

Dengan pemahaman teori ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Youth Mosaic* tidak hanya menawarkan bentuk visual yang menarik, tetapi juga landasan filosofis dan fungsional dalam menciptakan ruang yang relevan dan bermakna bagi generasi muda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur dan analisis konsep, pendekatan *Youth Mosaic* dalam desain arsitektur kontemporer menghasilkan bentuk ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial dan kultural dari Generasi Z. Melalui eksplorasi desain eksperimental pada bangunan youth center, diperoleh beberapa temuan penting:



Gambar 4. 1 BlockPlan

1. Ruang Sebagai Cerminan Identitas Kolektif

1. Blockplan pada gambar 4.1 memperlihatkan rancangan kawasan dengan tata massa bangunan, area hijau, serta jalur sirkulasi yang saling terhubung. Penerapan tema *Mosaic* terlihat dari komposisi tata ruang dan massa bangunan yang tidak seragam, melainkan terbentuk dari fragmen-fragmen ruang yang disusun secara harmonis.
2. Komposisi Massa Bangunan
Massa bangunan dibagi menjadi beberapa bagian dengan bentuk dinamis dan berbeda, menyerupai potongan *mosaic* yang saling melengkapi. Hal ini menegaskan nilai keragaman dalam satu kesatuan kawasan.
3. Ruang Terbuka & Lanskap
Area hijau dan taman disusun dalam pola yang menyebar, menghadirkan ruang interaktif dengan berbagai bentuk organik. Lanskap ini memperkuat konsep *mosaic* dengan memberikan

variasi visual dan fungsi yang berbeda, sekaligus menciptakan pengalaman ruang yang dinamis.

4. Zona Aktivitas

Setiap zona (bangunan utama, area publik, taman, dan fasilitas pendukung) memiliki fungsi yang berbeda, tetapi tetap saling terintegrasi. Pola zoning ini menegaskan nilai keberagaman dalam kesatuan, yang merupakan inti dari konsep mosaik.

5. Ekspresi Visual

Variasi bentuk lengkung dan modul pada bangunan maupun lanskap menciptakan kesan ekspresif. Hal ini menjadi interpretasi visual dari tema mosaik, di mana keragaman elemen menghasilkan identitas kawasan yang unik dan dinamis.

2. Eksplorasi Bentuk dan Warna dalam Fasad

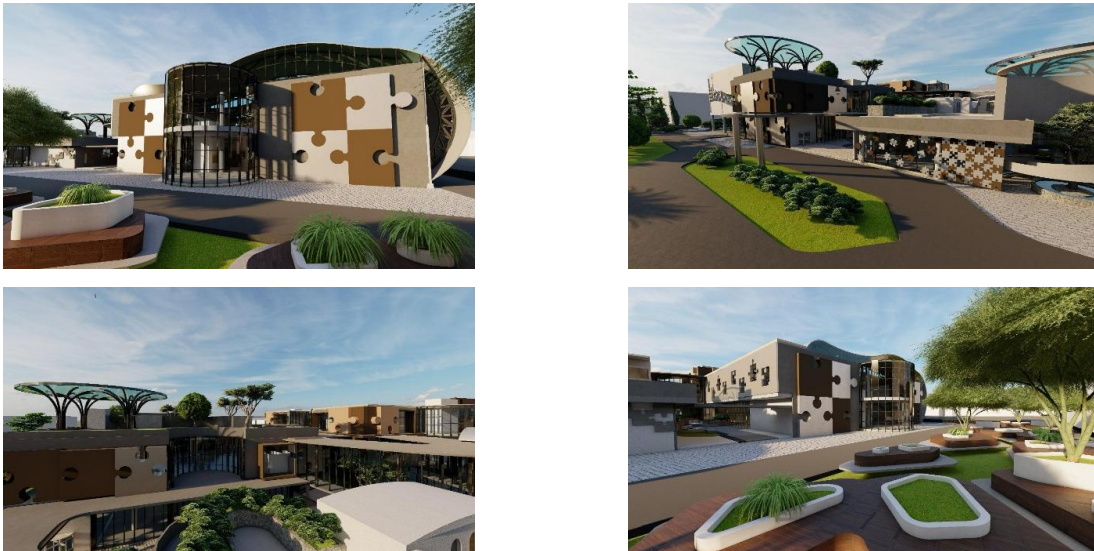
- Penerapan tema mosaik pada fasad dilakukan melalui penggunaan modul-modul geometris berwarna kontras yang saling tersusun acak namun harmonis, menyerupai potongan puzzle. Ini menjadi simbol keberagaman individu yang membentuk satu kesatuan komunitas. Secara visual, pendekatan ini juga memberi nilai estetika kontemporer yang kuat dan menarik perhatian publik, sesuai dengan karakter Gen Z yang sangat visual dan ekspresif.

Eksperimentasi ini juga mengintegrasikan material kontemporer seperti kaca transparan, logam perforasi, dan panel warna-warni, yang tidak hanya estetik tetapi juga berfungsi sebagai pengatur cahaya dan suhu. Pendekatan ini memperkuat karakter arsitektur kontemporer yang responsif dan berani menyimpang dari norma konvensional.



Gambar 4. 2 Tampak Depan

- Makna & Implementasi mosaik puzzle ini tidak hanya untuk fungsi estetika, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, keterhubungan, dan kolaborasi. Cocok digunakan pada bangunan publik atau edukatif yang ingin menekankan nilai inklusivitas dan kebhinekaan.



Gambar 4. 3 Fasad Bangunan

Implementasi konsep mosaik pada fasad bangunan mampu menghadirkan nilai estetika sekaligus memperkuat identitas arsitektur. Dari sisi estetika, mosaik memberikan variasi visual melalui permainan bentuk, warna, dan pola yang dinamis, sehingga fasad tidak hanya menjadi elemen pelindung, tetapi juga medium ekspresi artistik yang memperkaya pengalaman visual. Sementara itu, dari sisi identitas, mosaik berperan sebagai simbol kolektivitas, keunikan, dan karakter lokal yang membedakan bangunan dari lingkungan sekitarnya. Pola mosaik dapat merepresentasikan filosofi kebersamaan, keterhubungan, maupun nilai budaya yang melekat, sehingga fasad tidak hanya indah secara visual tetapi juga memiliki makna representatif. Dengan demikian, konsep mosaik pada fasad membangun keseimbangan antara fungsi estetis yang mempercantik tampilan bangunan dan fungsi identitas yang mengkomunikasikan pesan, nilai, dan citra yang ingin dihadirkan.

3. Sirkulasi

- Jalur pedestrian dan akses kendaraan didesain mengalir di antara bangunan dan taman, menciptakan jaringan sirkulasi yang fleksibel. Pola ini sejalan dengan filosofi mosaik—keterhubungan fragmen yang membentuk kesatuan.



Gambar 4. 4 Sirkulasi Udara

- Orientasi bangunan terhadap pergerakan matahari sangat memengaruhi strategi fasad dan ruang luar. Pemanfaatan cahaya pagi dapat mendukung efisiensi energi, sedangkan perlindungan dari panas sore diperlukan untuk menjaga kenyamanan termal. Penerapan konsep *Mosaic* pada fasad dapat diolah menjadi elemen shading yang estetis sekaligus fungsional.



Gambar 4. 5 Sirkulasi Matahari

4. Integrasi Lanskap dan Ruang Terbuka

Penggabungan antara ruang luar dan dalam juga menjadi elemen penting dalam hasil desain. Garden roof, plaza interaktif, dan sirkulasi terbuka memberikan nuansa informal, relaks, dan ramah terhadap komunitas.

Integrasi ini memperkuat konsep inklusivitas serta memperluas makna ruang publik sebagai tempat berinteraksi sosial secara alami.

Penggabungan lanskap dengan bangunan menjadi strategi penting dalam perancangan youth center ini. *Garden roof*, *inner courtyard*, hingga *outdoor plaza* dirancang sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, bukan sekadar pelengkap estetika. Area ini tidak hanya menyajikan ruang hijau, tetapi juga mengakomodasi berbagai aktivitas, seperti diskusi komunitas, pertunjukan seni, hingga tempat istirahat terbuka yang nyaman.



Gambar 4. 6 Garden Roof

7. Interpretasi

Dari hasil tersebut, dapat dipahami bahwa Youth Mosaic bukan sekadar tema estetika, melainkan sebuah metode berpikir dalam merancang ruang yang berakar pada prinsip keberagaman dan keterhubungan. Konsep ini merepresentasikan bagaimana ragam latar belakang sosial, psikologis, dan budaya generasi muda dapat diterjemahkan ke dalam sistem spasial dan visual yang inklusif, komunikatif, serta adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan kata lain, Youth Mosaic tidak berhenti pada penciptaan bentuk visual yang menarik, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang bagaimana ruang dapat menjadi cerminan identitas kolektif kaum muda.

Ketika pendekatan ini dipadukan dengan prinsip arsitektur kontemporer, lahirlah desain yang tidak hanya fungsional dan inovatif, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman emosional yang lebih mendalam. Ruang tidak lagi sekadar wadah untuk beraktivitas, melainkan medium yang mendorong terjadinya interaksi sosial, kolaborasi kreatif, serta ekspresi diri secara lebih bebas. Penerapan elemen-elemen modular, pola geometris yang dinamis, hingga penggunaan warna-warna berani adalah wujud nyata bagaimana Youth Mosaic mengekspresikan nilai-nilai generasi muda yang cair, terbuka, dan selalu bereksperimen.

Sebagai sebuah strategi desain, Youth Mosaic sekaligus menjawab tantangan perancangan ruang publik masa kini, yakni bagaimana menciptakan ruang yang sanggup menyesuaikan diri dengan kompleksitas kebutuhan manusia modern. Generasi muda yang terus berkembang membutuhkan lingkungan yang fleksibel, mampu mengakomodasi berbagai fungsi sekaligus, dan dapat berubah sesuai konteks. Dalam hal ini, Youth Mosaic berperan sebagai kerangka desain yang menghadirkan ruang publik yang lebih hidup, interaktif, dan penuh makna, sehingga relevan bukan hanya pada saat ini, tetapi juga di masa depan.

5. KESIMPULAN

Melalui eksplorasi tema Youth Mosaic, laporan ini telah membahas bagaimana pendekatan arsitektur kontemporer dapat digunakan untuk merancang ruang publik yang mencerminkan keberagaman, fleksibilitas, serta semangat kolaboratif generasi muda, khususnya Generasi Z. Konsep mosaik diterjemahkan ke dalam strategi desain yang bersifat eksperimental—baik dalam bentuk, fungsi, maupun visual—sehingga menghasilkan ruang-ruang yang komunikatif, adaptif, dan inklusif. Pendekatan ini menegaskan bahwa desain arsitektur masa kini tidak lagi bersifat monolitik, melainkan menjadi suatu proses yang terbuka, dinamis, dan mampu mengakomodasi berbagai kepentingan serta kebutuhan pengguna yang beragam.

Dalam konteks perancangan youth center, Youth Mosaic menghadirkan peran yang lebih dari sekadar wadah aktivitas. Ia berfungsi sebagai ruang tumbuh yang mendorong proses belajar informal, ruang ekspresi yang memberi kebebasan pada generasi muda untuk menyalurkan ide dan kreativitasnya, serta ruang kolaboratif yang memfasilitasi interaksi lintas disiplin dan latar belakang sosial. Dengan penerapan zoning yang fleksibel, integrasi ruang dalam dan luar, serta penggunaan elemen visual yang dinamis, youth center mampu mencerminkan nilai-nilai kontemporer yang dekat dengan gaya hidup generasi muda: terbuka, cair, dan penuh energi.

Lebih jauh, Youth Mosaic dapat dipandang sebagai jawaban terhadap tantangan arsitektur ruang publik modern, yaitu bagaimana menciptakan ruang yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga mampu menumbuhkan keterikatan emosional antara pengguna dengan lingkungannya. Konsep ini menempatkan keberagaman sebagai kekuatan, bukan sekadar perbedaan, serta mendorong terbentuknya ruang publik yang lebih demokratis, inklusif, dan partisipatif.

Dengan demikian, tema Youth Mosaic terbukti relevan sebagai pendekatan desain arsitektur yang tidak hanya menekankan aspek estetika, namun juga memberikan respon yang komprehensif terhadap kebutuhan sosial, psikologis, dan kultural generasi muda. Diharapkan gagasan ini tidak hanya berhenti sebagai wacana konseptual, tetapi juga dapat menjadi inspirasi nyata bagi arsitek, perencana kota, maupun pemangku kebijakan dalam menciptakan ruang-ruang publik yang lebih berdaya guna, kontekstual, dan bermakna di masa depan. Youth Mosaic dapat menjadi pijakan baru untuk merancang arsitektur yang benar-benar hidup, relevan, dan berpihak pada manusia, terutama generasi penerus yang akan membentuk wajah peradaban di era mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER Hasna Haura Taqiyyah and T. Joko Daryanto, “RANCANGAN TAMPILAN FASAD BANGUNAN PUSAT SENI VISUAL,” 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- [2] C. S. Karuniawan and A. Rolalisasi, “ARSITEKTUR KONTEMPORER SEBAGAI EKSPRESI IDENTITAS DAN BUDAYA,” *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol. 13, no. 2, pp. 198–207, 2023.
- [3] D. E. Fanggidae and Y. N. Bahar, “Eklektisisme pada Fasad Bangunan sebagai Ekspresi Identitas Kelokalan (Kasus: Kantor Bupati Rote Ndao),” *Review of Urbanism and Architectural Studies*, vol. 21, no. 2, pp. 71–80, Dec. 2023, doi: 10.21776/ub.ruas.2023.021.02.8.
- [4] K. Putri Lestari, D. P. Laksmiyanti, A. Mukmin Rachim, J. Arsitektur, F. Teknik Sipil dan Perencanaan, and I. Teknologi Adhi Tama Surabaya, “Fasad Galeri Seni dan Budaya Osing dengan Nilai-Nilai Arsitektur Neo-Vernakular.”
- [5] D. E. Fanggidae and Y. N. Bahar, “Eklektisisme pada Fasad Bangunan sebagai Ekspresi Identitas Kelokalan (Kasus: Kantor Bupati Rote Ndao),” *Review of Urbanism and Architectural Studies*, vol. 21, no. 2, pp. 71–80, Dec. 2023, doi: 10.21776/ub.ruas.2023.021.02.8.
- [6] D. Setiawan and R. P. Sihombing, “Penerapan Prinsip Fleksibilitas dan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Gedung Kesenian di Kota Baru Parahyangan.”
- [7] A. Maysefira Wati, A. Ratnasari, and A. Hibrawan, “L A K A R CREATIVE HUB DESIGN FOR GENERATION Z WITH AN EDUCATIONAL AND RECREATIONAL APPROACH IN TANGERANG Informasi artikel ABSTRAK Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan”.
- [8] N. Gusti, A. Trisnawati, I. Gede, S. Darmawan, M. Anggita, and W. Linggasani, “Pendekatan Arsitektur Kontemporer Pada Bangunan Youth Center Di Denpasar,” vol. 9, no. 1, pp. 30–39, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>
- [9] D. Carelys and D. M. Satya Adhitama, “YOUTH EMPOWERMENT CENTER DENGAN KONSEP NEURO-ARCHITECTURE DI KOTA MALANG.”
- [10] P. Fataros, “PERANCANGAN YOUTH CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER,” *Journal of Architecture Student*, vol. 4, no. 1, pp. 15–27, May 2023.